

MIDA

P-ISSN 1411-4461
E-ISSN 2830-7267

Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi

Volume 20 | Nomor 2 | September 2023

**PENGELOLAAN *ECOTOURISM* KAYU PUTIH OLEH PEMERINTAH
DESA KAWASEN KECAMATAN BANJARSARI KABUPATEN
CIAMIS**

¹ Hana Lidia Rahmasari, ² Dini Yuliani, ³ Regi Refian Garis
^{1,2,3} Universitas Galuh Ciamis
¹hanalidia396@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the not optimal management of ecotourism or eucalyptus nature tourism by the village government in Kawasen Village, Banjarsari District, Ciamis Regency. The purpose of this study was to determine the management of eucalyptus ecotourism by the government of Kawasen Village, Banjarsari District, Ciamis Regency. The research method used in this research is descriptive descriptive research method. Data collection techniques through observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. Informants in this study amounted to 6 informants. The results showed that the Management of Kayu Putih Ecotourism by the Kawasen Village Government had not been carried out optimally, seen from the aspects of ecotourism management, namely tourist attraction, accessibility, tourist facilities and tourism institutions. This problem is caused by the village government's lack of effort in adding local culture to the Eucalyptus tourist attraction section, the lack of easy access to tourist sites such as the absence of social media promotions to support accessibility and access to tourist sites is still quite difficult, other problems related Incomplete tourist facilities, this is because the government has not attempted to build supporting facilities such as disabled-friendly facilities and places of worship due to limited budgets or funds. And also eucalyptus tourism managers who are still incompetent in terms of service, namely visitor administration because there has been no regular training from the village government or related agencies.

Keywords; Pengelolaan; Ekowisata; Pemerintah Desa.

A. PENDAHULUAN

Keanekaragaman dan kekayaan sumber daya yang begitu indah dan melimpah di suatu daerah dapat menjadi ciri khas potensi pariwisata yang dimiliki masing-masing daerah, Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar

untuk mendukung perekonomian suatu negara, industri pariwisata setiap tahunnya selalu mengalami perkembangan yang pesat, bahkan telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah (Yakup, 2019). Sejalan dengan Undang-undang No 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat (3) tentang Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata di era otonomi daerah adalah wujud dari cita-cita Bangsa Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Artinya bahwa pariwisata jika dikelola dengan baik, maka akan memberikan kontribusi secara langsung pada masyarakat di sekitar daerah pariwisata, terutama dari sektor perekonomian

yang mana artinya bahwa pariwisata jika dikelola dengan baik, maka akan memberikan kontribusi secara langsung pada masyarakat di sekitar daerah pariwisata, terutama dari sektor perekonomian. Secara tidak langsung, pariwisata memberikan kontribusi signifikan kepada pendapatan asli daerah (PAD) suatu daerah dan tentu saja pemasukan devisa bagi suatu negara.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan mengadopsi pengertian dan prinsip-prinsip ekowisata tentunya dapat membantu Indonesia melestarikan wilayah-wilayah yang potensial sebagai destinasi wisata berbasis kelestarian lingkungan atau yang populer dengan sebutan ekowisata atau *ecotourism* (Sunarta & Arida, n.d.). *Ecotourism* merupakan salah satu bagian dari aksi konservasi. Jadi, konsep *ecotourism* dan konsep konservasi harus dapat bersinergi sehingga terwujudnya cita-cita mulia konservasi.

Kabupaten Ciamis dengan potensi sumber daya alam yang cukup melimpah dan keindahan panorama alam memberikan kesan tersendiri bagi para wisatawan yang datang ke wilayah tersebut, di beberapa wilayah masih ada yang mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga masih ada di wilayah perdesaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya daerah (Nursetiawan & Garis, 2019). Keberagaman wisata tersebut dapat dikembangkan menjadi pariwisata berbasis *ecotourism*. Salah satunya adalah potensi yang dimiliki Desa Kawasen yang terletak di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Salah satunya adalah potensi yang dimiliki Desa Kawasen yang terletak di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Desa Kawasen merupakan desa dengan 9 Dusun yang letaknya bervariasi ada dataran rendah,

perbukitan, dan pegunungan yang berbatasan dengan Kabupaten Pangandaran dengan ketinggian 224.00 Mdl (di atas permukaan laut). Sungai Cikawasen yang merupakan sungai terbesar yang menjadi batas wilayah Desa Kawasen. Sungai tersebut bernama sungai Cibatukurung, dan masih banyak sungai yang kecil lainnya. Mata air yang menghidupi masyarakat Desa Kawasen yang digunakan untuk kebutuhan sebagai sarana air bersih atau irigasi adalah sungai mata air Pangasinan dan mata air Cimudal Kayu Putih. Mata air tersebut menjadi daya tarik wisata yang unggul dengan salah satu pemanfaatan yaitu objek wisata alam curug Kayu Putih.

Keberadaan objek wisata Kayu Putih memiliki peranan penting dalam memajukan Desa Kawasen hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Yang mana dengan undang-undang tersebut desa dapat menjadi pendorong dalam pembangunan di tingkat pemerintah daerah serta dapat memberikan kesempatan kepada desa atau pemerintah desa untuk bisa memperlihatkan jati diri yang sesungguhnya dalam mengatur dan mengelola desa bersama-sama dengan masyarakat, tak terkecuali dalam pengelolaan objek wisata sebagai salah satu potensi desa

Dalam meningkatkan objek wisata alam di Desa Kawasen diperlukannya Peran pemerintah dan masyarakat lokal juga untuk andil dalam memberikan kontribusi, serta menjaga kegiatan pariwisata yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata agar dapat beriringan dengan nilai-nilai budaya masyarakat lokal. Pengelolaan bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, akan tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Adisasmita, 2011). Dalam mengelola wisata perlu memperhatikan aspek-aspek pengelolaan pariwisata yaitu *attraction*, *accessable*, *amenities* dan *ancillary* (Kania, 2013). Sesuai dengan pengelolaan pariwisata dalam Undang-Undang Nomor 32 pasal 1 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bahwa upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Peraturan Desa Kawasen Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Wisata Desa Dan Penyewaan Asset Desa bahwa Tujuan Pengeloaan Wisata desa yaitu untuk mengembangkan kualitas lingkungan masyarakat desa serta potensi alam dan budaya yang terdapat di masing-masing lingkungan desa Kawasen. Peraturan Desa

tersebut merupakan sebuah Tanggung jawab atas keberhasilan pengelolaan objek wisata alam Kayu putih di Desa Kawasen pemerintah Desa itu sendiri, dan juga masyarakat yang saling mendukung atau berpartisipasi dan bersatu dalam pengelolaan *ecotourism* atau wisata alam sebagai salah satu potensi desa. Pengetahuan dan teknologi pengelolaan diperlukan untuk menjamin kesinambungan kegiatan kerja untuk menunjang pengelolaan berbagai kegiatan kepariwisataan.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap pengelolaan *ecotourism* atau wisata alam Kayu Putih di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari belum dilaksanakan secara optimal oleh pemerintah desa sebagai pengawas dan penanggungjawab pengelolaan objek wisata, dilihat dari kompetensi dan sumber daya pengelola objek wisata yang masih kurang sehingga pelayanan belum sepenuhnya optimal, aspek sarana jalan yang masih sulit dijangkau khususnya oleh pengendara roda empat dan juga kurangnya petunjuk jalan untuk menuju lokasi objek wisata Kayu Putih sehingga hal ini dapat menyulitkan pengunjung untuk dapat sampai ke lokasi wisata, serta kurangnya promosi objek wisata yang mengakibatkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan objek wisata kayu putih di Desa Kawasen. Selain itu dari segi pengunjung objek wisata Kayu Putih juga dinilai masih kurang hal ini terlihat dari data pengunjung yang lebih banyak datang di hari Sabtu dan Minggu ataupun tanggal merah saja dibanding hari-hari biasa. Untuk lebih jelasnya maka peneliti sajikan data pengunjung objek wisata Kayu Putih :

Tabel 1.1

**Data Pengunjung Perminggu Objek Wisata Kayu Putih Desa Kawasen
Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Tahun 2022**

Hari	Jumlah Rata-rata Pengunjung	Harga Tiket	Pendapatan
Senin-Jumat	50	Rp. 2.000	Rp. 100.000
Sabtu-Minggu	100	Rp. 2.000	Rp. 200.000
TOTAL	150		Rp. 300.000

Sumber : Pengelola Objek Wisata Kayu Putih, 2022

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa selama perminggu jumlah rata-rata pengunjung objek wisata kayu putih berjumlah 150 dengan rata-rata pengunjung di hari Senin sampai Jumat berjumlah 50 sedangkan di hari Sabtu dan Minggu berjumlah 100 pengunjung. Maka pendapatan yang masuk di hari Senin

sampai Jumat yaitu Rp. 100.000 sedangkan di hari Sabtu dan Minggu yaitu Rp. 200.000. Pendapatan yang di dapatkan selama satu minggu yaitu sebesar Rp. 300.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan objek wisata Kayu Putih masih rendah yang mana dapat menghambat jalannya pengelolaan wisaya kayu putih menjadi tidak optimal.



Gambar 1. Data Persentase Pengunjung (Pengelola Objek Wisata Kayu Putih, 2022)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa persentase jumlah pengunjung di hari Senin sampai Jumat dan di hari Sabtu dan Minggu sangat berbeda, dengan persentase pengunjung di hari Senin sampai Jumat yaitu sebanyak 33% serta di hari Sabtu dan Minggu sebanyak 67%. Perbedaan jumlah persentase tersebut disebabkan oleh kurang optimalnya pengelolaan oleh pemerintah desa serta pengelola dalam hal mengembangkan dan mempromosikan wisata kayu putih

Namun demikian dari pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti bahwa keberhasilan dalam pengelolaan *ecotourism* atau wisata alam Kayu putih belum sepenuhnya optimal oleh pemerintah desa terdapat beberapa indikator permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pelatihan dari pemerintah desa kawasen terhadap pengelola objek wisata kayu putih sehingga kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan seperti pengadministrasian pengunjung dan pelayanan belum optimal.
2. Sulitnya akses jalan seperti jalan menuju objek wisata Kayu Putih masih banyak bebatuan dan tidak adanya petunjuk jalan untuk ke lokasi wisata sehingga menghambat pengunjung untuk datang ke objek wisata Kayu Putih

3. Kurangnya promosi objek wisata Kayu Putih seperti belum adanya sosial media untuk mempromosikan wisata, promosi masih dilakukan secara konvensional. Sehingga banyak masyarakat atau wisatawan yang belum mengetahui keberadaan objek wisata Kayu Putih

Permasalahan tersebut tentunya menghambat fungsi kinerja dari wisata alam Kayu Putih yang mana untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukannya pengelolaan wisata yang baik oleh pemerintah desa kawasan. Pengelolaan yang baik merupakan elemen penting untuk memastikan pemerintah desa bekerja sesuai perannya dalam pengelolaan objek wisata.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu pada pendekatan deskriptif. menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009). Penelitian ini dilakukan di Desa Kawasan Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan yaitu dari bulan Oktober sampai dengan bulan Mei 2023. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Desa, 1 orang Sekretaris Desa, Bendahara BUMDes, 2 orang Pengelola Wisata Kayu Putih dan 1 orang Pengunjung Wisata Kayu Putih. Fokus penelitian ini adalah Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa Kawasan Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan dengan (observasi dan wawancara). Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Kawasen merupakan desa yang terletak di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Yang di pimpin oleh Kepala Desa bapak Suharno. Luas wilayah Desa Kawasen 62.550 Ha, yang terdiri dari 4 dusun dengan jumlah 33 RT dan 8 RW.

Adapun batas-batas wilayah Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Desa Cibadak-Ciherang Kec Banjarsari
- b) Sebelah Selatan : Desa Pasawahan-Kalijati Kab. Pangandaran
- c) Sebelah Timur : Desa Ratawangi-Desa Panyutran Kab. Pangandaran
- d) Sebelah Barat : Desa Langkapsari Kec. Banjaranyar

Desa Kawasen merupakan dataran rendah sebanyak 28.445.00 Ha, dengan wilayah didominasi oleh hutan sebanyak 608.43 Ha, persawahan sebanyak 136.00 Ha, perkebunan sebanyak 62.00 Ha, dan pemukiman warga. Jalan-jalan di Desa Kawasen sebagian sudah dilapisi aspal dan sebagian lagi rusak atau berlubang, jalan-jalan dusun juga umumnya sudah beraspal sebagian dan beraspal, tetapi terdapat yang sudah berlubang dan atau jalan cor sebagaian. Masyarakat Desa Kawasen mendapatkan Sumber air untuk kebutuhan mandi, mencuci, memasak, dan kebutuhan lainnya umumnya menggunakan Sumur galian milih sendiri maupun 1 (satu) sumur untuk bersama, dan PAM. Jenis dan kesuburan tanah di Desa Kawasen umumnya berwarna hitam dan tekstur tanah berbentuk pasir.

Curug Kayu Putih merupakan aliran sungai cikawasen yang membelah hutan di Dusun Karangwangkal RT 05 RW 02 Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Awal mula diberi nama Kayu Putih karena pada tahun 1980-an aliran sungai tersebut dimanfaatkan sebagai penyulingan untuk kebun atau hutan di sekitar, terutama untuk pohon-pohon Kayu Putih yang mengelilingi aliran sungai, jadi masyarakat sekitar sampai saat ini menyebut aliran sungai tersesbut dengan sebutan Kayu Putih. Dengan keindahan alam dan pemanfaatan alam yang baik maka Kayu Putih termasuk ekowisata atau *ecotourism* yang sering dijadikan tempat rekreasi oleh masyarakat sekitar yaitu sekitar pada tahun 2010 tanpa dipungut biaya sepeserpun. Namun, pada tahun 2022 Pemerintah Desa

Kawasan membentuk pengelola wisata karena pengelolaan *ecotourism* atau wisata alam sangat penting sebagai salah satu bagian dari pengembangan potensi desa dan sejak saat itu tiket masuk pun diberlakukan untuk masyarakat atau pengunjung yang mengunjungi objek wisata Kayu Putih sebesar Rp. 2.000/orang.

2. Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih

Penelitian ini di mulai dari adanya permasalahan Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa Kawasan Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis yang belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui terkait permasalahan tersebut, maka penulis melakukan analisa mengenai Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa Kawasan Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dengan melakukan wawancara sebagai alat pengumpul data sehingga dapat memperoleh data yang tepat.

Melalui Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa Kawasan Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis diharapkan dapat lebih berjalan secara optimal. Menurut (Kania, 2013) menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata berfokus pada 4 aspek yaitu:

1. *Attraction* (Daya tarik)
2. *Accesable* (Akses bisa dicapai)
3. *Amenities* (Fasilitas)
4. *Ancillary* (Lembaga pariwisata)

Maka dari itu, dalam melakukan Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa Kawasan Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis hendaknya memperhatikan empat aspek tersebut sehingga pengelolaan wisata sesuai dengan yang diharapkan. Agar dapat mengetahui Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa Kawasan Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, peneliti akan menjelaskan hasil wawancara dengan informan sesuai dengan fokus penelitian mengenai dimensi-dimensi menurut (Kania, 2013) yaitu sebagai berikut:

2.1. *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction atau daya tarik, dimana daerah tujuan wisata dalam menarik wisatawan hendaknya memiliki daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dimensi *Attraction* (Daya Tarik) dalam Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis diketahui bahwa ekowisata Kayu Putih memberikan kenyamanan dengan keindahan nuansa alam di wisata Kayu Putih yang masih alami ditambah dengan curug atau aliran air alami dari gunung yang dapat dinikmati pengunjung dapat menikmati wahana dan spot foto yang ada di wisata Kayu Putih.



Gambar 2. Ekowisata Kayu Putih
Sumber: Penelitian, 2023

Desa Kawasen mempunyai kebudayaan lokal yang cukup terkenal yaitu tradisi seni *ebeg* atau kuda lumping yang bisa saja ditampilkan di wisata Kayu Putih sebagai Ekowisata, akan tetapi belum direalisasikan oleh Pemerintah Desa Kawasen atau pengelola wisata. Pentingnya menampilkan kebudayaan lokal juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Maka dari itu Pemerintah desa, pengelola wisata Kayu Putih, pokdarwis, dan pemangku kepentingan lainnya memiliki peran penting dalam mengelola aspek-aspek ini untuk memastikan bahwa kebudayaan lokal diintegrasikan dengan baik dalam sektor pariwisata secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Pengelolaan daya tarik wisata menjadi bagian penting dalam berjalannya sebuah ekowisata atau *ecotourism*, karena pada dasarnya daya tarik wisata Kayu

Putih menjadi suatu komponen yang penting bagi berjalannya sebuah wisata, objek wisata Kayu Putih memiliki daya tarik wisata secara alami yang belum terganggu dan masih memiliki keindahan alam yang indah dan juga didukung oleh daya tarik buatan manusia akan membuat wisata menjadi lebih menarik minat pengunjung dan dapat memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar sehingga daya tarik menjadi alasan utama pengunjung mengunjungi wisata penambahan daya tarik dan juga peran pemerintah desa sebagai kepala objek wisata yang mengarahkan anggota atau personelnnya yaitu pengelola wisata terkait penambahan daya tarik wisata di Kayu Putih, pengarahannya yang dilakukan pemerintah Desa Kawasen terkait meningkatkan daya tarik wisata yaitu mengontrol, mengawasi, mengidentifikasi permasalahan dan memberikan gagasan atau ide.

2.2. Accesable (Akses Bisa Dicapai)

Accesable atau akses yang bisa dicapai yaitu sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi wisata, hal ini dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam mencapai tujuan ke tempat wisata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dimensi *accesable* (akses yang bisa dicapai) dalam Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis diketahui bahwa aksesibilitas wisata Kayu Putih masih sulit dilalui oleh pengunjung hal itu disebabkan oleh wisata kayu putih yang terletak di daerah yang terpencil dan memiliki topografi yang sulit, yaitu dikelilingi oleh hutan. Maka dari itu pemerintah desa kawasen berupaya melakukan perbaikan jalan yang memakan waktu cukup lama karena hanya menggunakan dana desa.



Gambar 3. Kondisi Jalan ke Lokasi Wisata Sumber: Penelitian, 2023

Kemudahan aksesibilitas seperti petunjuk lokasi belum direalisasikan oleh Pemerintah Desa dan pengelola wisata karena kurangnya dana dan tidak ada bantuan dana dari pihak luar atau pemerintah daerah, upaya yang dapat dilakukan yaitu pengelola dan pemerintah desa bekerja sama untuk memperbaiki atau memperluas akses jalan dan menambah petunjuk jalan di setiap tikungan agar hal tersebut dapat memudahkan pengunjung untuk ke mengunjungi lokasi wisata Kayu Putih.

Kemudahan akses lainnya yang belum direalisasikan yaitu adanya sosial media sebagai bentuk promosi wisata yang dapat dijangkau lebih luas oleh para wisatawan. Promosi dalam industri pariwisata melibatkan berbagai strategi dan taktik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti meningkatkan jumlah pengunjung, meningkatkan pendapatan pariwisata, meningkatkan *brand awareness*, atau memperluas pangsa pasar. Dengan adanya platform seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *YouTube*, informasi objek wisata Kayu Putih dapat dengan mudah diakses oleh wisatawan potensial dari berbagai belahan dunia. Ini membantu meningkatkan kesadaran tentang destinasi wisata dan menjangkau calon wisatawan yang sebelumnya sulit dijangkau melalui media tradisional

Pentingnya peningkatan dari pada pengelolaan aksesibilitas yaitu karena aksesibilitas ini merupakan salah satu komponen penting dalam pariwisata, untuk perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain, Perpindahan bisa dilakukan dalam jarak dekat maupun jarak jauh. Dalam melakukan perpindahan tentu saja memerlukan akses jalan dan infrastruktur yang menunjang. Perlu diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa adanya bentuk promosi wisata Kayu Putih di sosial media agar wisatawan dapat menjangkau akses wisata lebih mudah. Dan juga ekowisata atau ecotourism Kayu Putih yang perlu memperhatikan aksesibilitas sesuai dengan konsep ekowisata yaitu perlu memperhatikan lingkungan wisata untuk melakukan sebuah perjalanan.

2.3. Amenities (Fasilitas)

Aminities atau fasilitas adalah salah satu syarat Daerah Tujuan Wisata (DTW) dimana wisatawan dapat dengan merasa nyaman dan baik untuk tinggal lebih lama di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dimensi *Amenities* (Fasilitas) dalam Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis diketahui bahwa fasilitas di wisata Kayu Putih yang terdiri dari tempat parkir, kamar mandi, tempat duduk atau saung dan warung lokal yang berada di lokasi wisata cukup untuk memberikan kenyamanan pengunjung tetapi ada beberapa fasilitas yang sudah rusak seperti beberapa tempat duduk, saung atau tempat beristirahat yang kurang terawat dan jalanan di sekitar sungai yang licin hal tersebut dapat membahayakan pengunjung, maka dari itu diperlukannya perbaikan fasilitas sarana prasarana tersebut baik itu oleh pemerintah desa atau pengelola wisata. Perbaikan fasilitas merupakan hal yang cukup penting untuk menunjang kenyamanan pengunjung dalam berwisata di Kayu Putih, namun kurangnya dana menjadi hambatan bagi pengelola wisata atau pemerintah desa untuk memperbaiki fasilitas sarana dan prasarana yang sudah rusak.

Penambahan fasilitas di wisata Kayu Putih merupakan salah satu upaya dari pemerintah desa dan pengelola wisata untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Penambahan fasilitas yang sedang dalam pembangunan yaitu dengan dibangunnya balai pertemuan di lokasi wisata, balai pertemuan merupakan bangunan yang multifungsi seperti bisa digunakan oleh pengelola wisata untuk rapat atau bisa digunakan oleh pengunjung wisata,



Gambar 4. Pembangunan Fasilitas Multifungsi
Sumber: Penelitian, 2023

Penambahan fasilitas lainnya seperti musholla dan fasilitas untuk difabel belum dilakukan oleh pemerintah desa dan pengelola wisata karena belum adanya dana untuk membangun fasilitas pendukung tersebut di lokasi wisata, mengingat

penambahan fasilitas atau sarana prasarana seperti musholla merupakan cukup penting bagi pengunjung untuk beribadah mengingat mayoritas pengunjung beragama islam serta penambahan fasilitas untuk ramah difabel juga penting dilakukan sebagai bentuk toleransi atau kemanusiaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbaikan fasilitas dan penambahan fasilitas karena kekurangan dana yaitu mengadakan kolaborasi dengan dinas pariwisata atau investor untuk membantu meningkatkan fasilitas di wisata Kayu Putih.

Pengarahan dari pemerintah desa dan pengelola objek wisata sangat penting dalam mengajak serta mengikutsertakan masyarakat dan pengunjung dalam pemeliharaan dan menjaga fasilitas wisata. Pengarahan tersebut dilakukan oleh pemerintah desa kawasan dilakukan dengan cara mengajak masyarakat disetiap pertemuan dengan pemerintah desa untuk menjaga lingkungan wisata Kayu Putih serta mengajak pengunjung untuk tidak merusak alam dan fasilitas yang ada. Tetapi, tidak semua pengunjung mentaati hal tersebut masih banyak pengunjung yang sengaja merusak fasilitas dan alam di wisata Kayu Putih. Upaya yang diberikan oleh pengelola wisata untuk mengatasi yaitu dengan membuat peraturan dan sanksi bagi pengunjung yang melanggar.

Fasilitas pendukung atau sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola wisata dan pemerintah desa di objek wisata Kayu Putih kepada pengunjung wisata sangat penting karena dengan adanya fasilitas atau sarana dan prasarana yang baik dapat menunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung dalam berwisata. Dan juga dengan menjaga lingkungan wisata dan fasilitas yang ada di wisata Kayu Putih dapat mengurangi dampak negatif yaitu seperti kerusakan dan pencemaran lingkungan dari pada akibat kegiatan wisata.

2.4. *Ancillary* (Lembaga Pariwisata)

Ancillary atau Lembaga pariwisata yaitu ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus dan mengatur destinasi wisata agar wisatawan dapat merasakan keamanan (*Protection of Tourism*) dan terlindungi, baik melaporkan maupun mengajukan suatu kritik dan saran mengenai keberadaan mereka selaku pengunjung atau orang berpergian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dimensi *Ancillary* (Lembaga Pariwisata) dalam Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa

Kawasan Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dapat diketahui lembaga pariwisata di objek wisata Kayu Putih yaitu pengelola wisata sudah mempunyai keterampilan dalam mengelola wisata seperti pemeliharaan wisata, keamanan, dan operasional tetapi dalam hal administrasi, pengelola wisata masih belum optimal karena belum adanya peningkatan seperti pelatihan secara berkala oleh pemerintah desa atau instansi terkait mengenai pelatihan pengadministrasian wisata khususnya pengadministrasian pengunjung. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia yaitu pengelola wisata sangat penting untuk dilakukan baik itu oleh pemerintah desa atau dinas pariwisata, supaya pengelola wisata sebagai lembaga pariwisata dapat mengelola wisata Kayu Putih secara optimal.

Pengadministrasian pengunjung wisata oleh pengelola wisata belum dilaksanakan secara optimal, hambatannya yaitu minimnya pengetahuan dan keterampilan pengelola wisata terkait pengadministrasian pengunjung. Mengingat Kayu Putih merupakan ekowisata yang berdampingan dengan alam sehingga dengan mengatur jumlah pengunjung yang masuk, pengelola dapat mencegah kerusakan yang berlebihan terhadap lingkungan alam di sekitar objek wisata. Maka dari itu pemerintah desa dan pengelola wisata harus berupaya melakukan kegiatan administrasi di wisata Kayu Putih khususnya pengadministrasian penduduk.

Pelayanan tambahan berupa wadah kritik dan saran belum ada di wisata Kayu Putih yang mana ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena pelayanan tambahan tersebut dapat meningkatkan kualitas pelayanan, wadah kritik dan saran memberikan kesempatan bagi pengunjung atau wisatawan untuk memberikan masukan terkait pengalaman mereka selama berkunjung. Melalui umpan balik yang diberikan, pengelola atau pemerintah desa dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan pelayanan yang mereka tawarkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan dan peningkatan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pelayanan secara keseluruhan.

Pentingnya suatu lembaga pariwisata atau organisasi dalam pengelolaan objek wisata Kayu Putih dalam menjalankan pariwisata lembaga pariwisata yakni pemerintah desa dan pengelola wisata mempunyai peranan yang penting yaitu bertugas untuk mengatur, mengelola, dan mengembangkan wisata Kayu Putih. Maka dari itu untuk membentuk suatu pengelolaan ekowisata yang baik diperlukannya

partisipasi dari seluruh *stakeholder* untuk meningkatkan pengelolaan wisata Kayu Putih.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti baik melalui observasi maupun wawancara terhadap informan mengenai Pengelolaan *Ecotourism* Kayu Putih oleh Pemerintah Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dapat disimpulkan bahwa belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini karena masih adanya temuan-temuan di lapangan yang belum dilaksanakan secara optimal seperti belum adanya penambahan budaya lokal sebagai daya tarik wisata *ecotourism* Kayu Putih yaitu penampilan *ebeg* yang menjadi ciri khas desa kawasen karena kurangnya kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat, serta kurangnya aksesibilitas untuk memudahkan pengunjung ke lokasi wisata seperti belum adanya petunjuk jalan dan akses jalan yang kurang luas, belum maksimalnya fasilitas sarana dan prasarana di objek wisata Kayu Putih seperti belum adanya tempat ibadah dan fasilitas sebagai fasilitas pendukung serta, hal itu disebabkan karena kurangnya anggaran yang dimiliki pemerintah Desa Kawasen. Dan juga adanya hambatan dalam melakukan promosi di sosial media seperti *facebook*, *Instagram*, *youtube* dan *tiktok* sebagai bentuk promosi objek wisata Kayu Putih. hal itu disebabkan karena kurangnya kompetensi pengelola wisata dalam menggunakan sosial media. Serta, di wisata Kayu Putih belum adanya peraturan dan sanksi untuk pengunjung terkait menjaga fasilitas dan lingkungan alam di Kayu Putih. Adanya hambatan dalam melakukan kegiatan administrasi pengunjung yang dilakukan oleh pengelola wisata, hal itu disebabkan karena kurangnya kompetensi dan pengetahuan pengelola wisata terkait pengadministrasian pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Burhalis, Dirlis. (2003). *E-tourism. England: Practice Hall*

I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta, 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi), 81.

Kania, Athea. 2013. *Manajemen Kepariwisata*. Bandung: CV Angkasa.

Nursetiawan, I., & Garis, R. R. (2019). *Identifikasi Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ciamis Berbasis Community Based Tourism*. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 339-349.

Pitana, I Gde dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit

Prof.Dr.I Gde pitana, M.Sc., I Ketut Surya Diarta, SP., MA, 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit ANDi Yogyakarta,

Sehrawat, M.S dan Narang, J.S. 2001. *Production Management*. Nai sarak: Dhanpahat RAI Co

Soekadijo, R. G. 2003. *Anatomi Pariwisata*, Jakarata: Gramedia Pustaka Utama

Sunarta, N., & Arida, N. S. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. I. Bali: Cakra Press.

The Ecotourism Society Fennel, David A. 1999. *Ecotourism: An Introduction*. London: Routledge

TIES (The International Ecotourism Society). 2002. *Quebec Declaration On Ecotourism*. Canada

UNEP/WTO. (2002). *World Ecotourism Summit 2002*. Final Report. Canada. <https://doi.org/10.1080/14724040208668128>

Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Yoeti, Oka A. 2015. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

Zebuah, M. 2016. *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*, Deepublish: Yogyakarta.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang-Undang Nomor 32 Pasal 1 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan
Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Peraturan Desa Kawasan Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Wisata Desa
Dan Penyewaan Asset Desa